



Muhammad Abduh Dan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam di Mesir

Ratu Suntiah¹, Desi Rosulina², Mugeni Muhammad³, Ayub Suganda⁴, Nur Sab'rina Fathimah⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ratu.suntiah@uinsgd.ac.id¹, rosulinadesi005@gmail.com²,

mugenimuhammad99@gmail.com³, ayubbabazulfan@gmail.com⁴, nur.sabrina@iai-alzaytun.ac.id⁵

*Penulis Korespondensi: ratu.suntiah@uinsgd.ac.id

Abstract: Muhammad Abduh was a reformer of the Islamic world in the 19th century who was famous for his efforts to raise the spirit and glory of Muslims. One of his focuses was on the renewal of the Islamic education system. In this article, we will review his biography, fundamental works, history of political struggle, ideas of renewal, methods in the renewal of Islamic education, portraits of his thoughts, and his influence on Islamic education, especially in Indonesia. Muhammad Abduh emphasized the importance of religious education that is balanced with general knowledge, as well as teaching methods that do not only rely on memorization but also on deep understanding. His thoughts developed in the aspects of religion, education, and socio-political society. His influence and relevance in the context of Indonesian Islamic education are prominent especially through organizations such as Muhammadiyah which were inspired by his thoughts. Through his works and ideas, Muhammad Abduh left a significant mark on the renewal of Islamic education.

Keywords: Muhammad Abduh; Islamic Education Reform; Modern Islamic Thought; Integration of Knowledge; Islamic Education in Indonesia.

Abstrak: Muhammad Abduh adalah tokoh pembaru dunia Islam pada abad ke-19 yang terkenal dengan usahanya dalam membangkitkan semangat dan kejayaan umat Islam. Salah satu fokusnya adalah pada pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam artikel ini, akan diulas biografi, karya fundamental, sejarah perjuangan politik, gagasan pembaharuan, metode dalam pembaharuan pendidikan Islam, potret pemikiran, dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan agama yang seimbang dengan ilmu pengetahuan umum, serta metode pengajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga pemahaman yang mendalam. Pemikirannya berkembang dalam aspek keagamaan, pendidikan, dan politik sosial kemasyarakatan. Pengaruh dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia menonjol terutama melalui organisasi seperti Muhammadiyah yang terinspirasi oleh pemikirannya. Melalui karya-karya dan ide-idenya, Muhammad Abduh meninggalkan jejak yang signifikan dalam pembaharuan pendidikan Islam.

Keywords: Muhammad Abduh; Pembaruan Pendidikan Islam; Pemikiran Keislaman Modern; Integrasi Ilmu Pengetahuan; Pendidikan Islam di Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Muhammad Abduh, seorang tokoh pembaru Islam yang terkenal dengan usahanya dalam membangkitkan semangat dan kejayaan umat Islam, memiliki pengaruh signifikan dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam. Melalui biografi, karya fundamental, sejarah perjuangan politik, gagasan pembaharuan, metode pembaharuan pendidikan Islam, potret pemikiran, dan pengaruhnya terhadap pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, Muhammad Abduh menekankan pentingnya pendidikan agama seimbang dengan ilmu pengetahuan umum. Fokusnya pada metode pengajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan tetapi juga pemahaman yang mendalam mencerminkan dedikasinya dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang progresif. Pengaruh dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, terutama melalui organisasi seperti Muhammadiyah yang terinspirasi oleh pemikirannya, mencerminkan jejak signifikan yang ditinggalkan oleh Muhammad Abduh

dalam pembaharuan pendidikan Islam.

Sepanjang sejarah peradaban Islam, ada dua corak pemikiran yang selalu memengaruhi cara berpikir umat Islam. Pertama, pemikiran tradisionalis (orthodox) yang bercirikan sufistik; dan kedua, pemikiran rasionalis yang bercirikan liberalis, terbuka, inovatif dan konstruktif. Kedua corak itu sesungguhnya nampak pada masa kejayaan Islam. Keduanya bersatu padu, saling mengisi satu sama lain. Saat itu umat Islam tidak membedakan mana yang lebih utama harus mereka pelajari. Baik ilmu agama yang bersumber dari wahyu maupun ilmu pengetahuan yang bersumberkan nalar, mereka pelajari tanpa ada dikotomi. Keduanya telah betul-betul dijadikan sebagai sarana dalam menggali ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Kejayaan ini berlangsung cukup lama, sampai diangkatnya penguasa baru Abbasiyyah al-Mutawakkil yang bermadzhab sunni melakukan pencabutan izin resmi Mu'tazilah sebagai satu aliran resmi kenegaraan yang pernah terjadi pada masa al-Ma'mun. Kondisi ini terus berlanjut hingga umat Islam secara umum merasa antipati terhadap golongan Mu'tazilah, yaitu golongan yang gencar menyebarkan ajaran rasionalis. Sejak itu masyarakat tidak lagi mau mendalami ilmu-ilmu sains dan filsafat. Pemikiran logis dan ilmiah tidak lagi menjadi budaya berpikir masyarakat muslim sampai akhirnya pola berpikir rasional berubah menjadi cara berpikir tradisional yang banyak dipengaruhi oleh ajaran spiritualitas, takhayul dan kejumudan.

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh pembaru (mujaddid) dunia Islam pada abad modern, tepatnya di sekitar abad ke-19. Kegelisahan yang dirasakan oleh Muhammad Abduh tentang kemunduran umat Islam saat itu menjadikannya tergerak dan bersemangat untuk melakukan gebrakan dan agenda besar dalam membangkitkan kembali semangat dan kejayaan umat Islam. Salah satu yang dilakukan oleh Muhammad Abduh adalah melalui modernisasi atau pembaruan sistem pendidikan Islam yang dipandang sebagai langkah dan upaya paling efektif dalam melakukan perubahan terhadap kondisi umat Islam pada masa itu.

Kehidupan Umat Islam dilihat dari perspektif sejarah, mengalami pasang surut, naik turun dan bergelombang. Menurut Harun Nasution, secara garis besarnya sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.

Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan Islam, zaman ini terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan. Pada fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan, daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Pada masa inilah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non-agama,

dan juga bidang kebudayaan Islam.

Lalu datang periode modern yang dimulai pada tahun 1800 M. Periode ini, menurut para ahli sejarah, disebut sebagai zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahan-lemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman baru bagi Islam.

Bahwa dari waktu ke waktu selalu ada usaha-usaha pembaharuan, atau penyegaran atau pemurnian umat Islam terhadap agamanya menurut pendapat Nurcholish Madjid, itu merupakan sesuatu yang telah menyatu dengan sistem Islam dalam sejarahnya. Hal demikian tampak sejalan dengan penegasan Nabi Muhammad dalam sebuah haditsnya yang mengisyaratkan hal tersebut:

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها. (رواه أبو داود)

Sesungguhnya Allah SWT. akan mengutus seorang pembaru (mujaddid) untuk umat Islam pada setiap penghujung seratus tahun supaya ia memperbaiki ajaran-ajaran agama mereka.

Modernisme Islam atau pembaharuan dalam Islam selama ini di-pahami sebagai upaya untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan dinamika dan perkembangan baru yang timbul atau di-timbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Atau, yang dimaksud dengan modernisme Islam adalah upaya memperbaiki penafsiran, penjabaran, dan cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar dan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Quran dan al-Hadits sesuai dan sejalan dengan perkembangan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Dengan demikian pembaharuan Islam bukanlah suatu upaya yang ringan tetapi ia menjadi suatu tuntutan yang penting untuk menghentikan proses degenerasi umat Islam dalam semua segi kehidupan dan untuk menutup dan mempersempit kesenjangan antara Islam dalam teori dan Islam dalam praktek.

Dalam sejarah perkembangan pembaharuan Islam terdapat suatu gagasan utama yang selalu dicetuskan oleh para tokoh pembaru, yaitu pembaharuan dalam bidang pendidikan. Wajar, Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat membantu masyarakat mencapai kemajuan peradaban. Bahkan tidak ada satu prestasi pun tanpa peranan pendidikan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai kedudukan yang mulia. Hal ini bisa dilihat dalam al-Quran dan al-Hadits yang banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah. Dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah menciptakan manusia agar men-jadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian

kepada Allah. Aktifitas yang dimaksudkan oleh Allah tersimpul dalam ayat-ayat al-Quran yang menegaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah. Tugas manusia sebagai khalifah dapat dilaksanakan dengan baik, jika dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian luhur yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua ini dapat dipenuhi hanya melalui proses pendidikan.

Gagasan tentang pembaharuan pendidikan di Mesir bermula ketika invasi Napoleon ke Mesir dengan membawa ahli-ahli ilmu pengetahuan membuka tabir bagi mereka untuk mengetahui keindahan Mesir dengan peradaban, kebudayaan, dan sosialnya. Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diletakkan di bawah kekuasaan Perancis. Dengan berbagai cara Napoleon dapat mengalahkan kaum Mamluk dan Mesir dapat dikuasai. Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte adalah merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleoan tersebut bukan hanya menunjukkan akan kelemahan umat Islam, tetapi juga sekaligus menunjukkan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut di samping membawa sepasukan tentara yang kuat, juga turut serta dalam ekspedisi itu 500 kaum sipil pria dan 500 kaum wanita. Di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Napoleon juga membawa seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir. Kontak orang Mesir, terutama pejabat dan ulamanya membuka mata kaum muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga akhirnya timbul berbagai macam usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan, untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.

Menurut tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah melemah dan merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam, sehingga bermunculanlah gagasan-gagasan tentang pembaharuan pendidikan Islam yang diikuti dengan pelaksanaan perubahan penyelenggaranya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengulas dan menganalisis artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti akan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks, proses, dan makna dari fenomena yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti dapat melakukan analisis terhadap biografi, karya fundamental, sejarah perjuangan politik, gagasan pembaharuan, metode dalam pembaharuan pendidikan Islam,

potret pemikiran, dan pengaruh Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat secara mendalam memahami konsep-konsep yang diusung oleh Muhammad Abduh, serta dampak dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang, memahami konteks sejarah, dan menggali makna dari ide-ide pembaharuan yang diperkenalkan oleh Muhammad Abduh.

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis terhadap berbagai karya dan ide-ide yang dihasilkan oleh Muhammad Abduh, serta mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan pendidikan pada masa itu. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kontribusi Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam Indonesia pada zaman sekarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Abduh dan Karya Fundamentalnya.

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, 'alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H, di suatu desa di Mesir Hilir. Mengenai di desa mana ia dilahirkan masih belum diketahui secara pasti. Sedangkan tahun 1849 M adalah tahun yang umum dipakai sebagai tahun kelahirannya. Namun, ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun sebelumnya yaitu 1848 M.

Perbedaan pendapat tentang tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena pada saat itu terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan Muhammad Ali (1805-1849 M). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk-penduduk desa, menyebabkan para petani selalu berpindah tempat tinggal untuk menghindari beban-beban berat yang dilakukan penguasa-penguasa Muhammad Ali kepada mereka. Sehingga Ayah dari Muhammad Abduh sendiri selalu berpindah tempat tinggal dari desa ke desa, dan dalam kurun waktu satu tahun saja Ayah Muhammad Abduh sudah beberapa kali pindah tempat tinggal. Sehingga pada akhirnya Ayah Muhammad Abduh menetap di desa Mahallat Nashr dan membeli sebidang tanah di sana.

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammad Abduh bernama Junainah. Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunannya sampai ke Umar bin Khattab yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin). Abduh Ibn Hasan Khairullah menikah dengan Ibu Junainah sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika ia menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan gendongan ibunya. Muhammad Abduh lahir dan beranjak dewasa dalam lingkungan pedesaan di bawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetapi memiliki jiwa keagamaan yang teguh. Namun, di desanya Ayahnya sangat dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan. Pendidikan Abduh berawal dari pendidikan yang diberikan ayahnya sendiri di rumah sejak usia dini. Pelajaran pertama yang diperoleh adalah membaca, menulis, dan menghafal al-Qur'an. Abduh mampu menghafal al-Qur'an dengan waktu yang cukup singkat, yaitu 2 tahun, tepatnya pada saat ia berusia 12 tahun.

Di usianya yang ke-14, Abduh dikirim ayahnya ke Thanta untuk belajar di masjid Ahmadi. Di sini ia mulai belajar bahasa Arab, nahwu dan fiqh. Namun, ia merasa kecewa dengan metode yang diterapkan di lembaga tersebut yang cenderung hanya mementingkan hafalan tanpa memperhatikan pemahaman. Sehingga pada akhirnya, setelah 2 tahun belajar di lembaga tersebut, ia pun memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya, Mahallat Nashr, untuk menjadi seorang petani dan menikah di usia 16 tahun.

Enam bulan di Thanta, Abduh mulai merasakan kejenuhan kembali hingga akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan studinya di al-Azhar, karena Abduh meyakini bahwa al-Azhar adalah tempat yang cocok untuknya. Namun, ternyata Abduh juga menemukan hal yang serupa dengan apa yang ia alami di Thanta, di mana pembelajaran di al-Azhar juga masih menggunakan metode hafalan. Metode ini, diyakini Abduh akan merusak daya nalarinya. Abduh merasa kecewa, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menekuni dunia mistik dan menjadi sufi.

Pada tahun 1871 M, Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani 'dan berguru kepadanya. Dari al-Afghani, Abduh mendapatkan pengetahuan tentang filsafat, teologi, ilmu kalam, ilmu pasti, jurnalistik, bahkan politik. Abduh merasa puas belajar dengan al-Afghani, karena al-Afghani menggunakan pendekatan dan metode yang selama ini diharapkan Abduh. Kegagalan Abduh pun akhirnya terobati dengan kehadiran al-Afghani tersebut. Abduh pun menjadi murid kesayangan al-Afghani.

Adapaun beberapa karya-karya dari Muhammad Abduh seperti :

- a) Risalah Al-'Aridat tahun 1873 M
- b) Hasyiah-Syarah Al-Jalal Ad-Dawwani lil-Aqa'id Al-Adhudhiyah tahun 1875 M.
Karya ini ditulis Muhammad Abduh ketika berumur 26 tahun. Isinya tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf. Serta berisikan kritikan pendapat-pendapat yang salah.
- c) Risalah Al-Tauhid, karya ini berisikan tentang bidang teologi.

2. Sejarah Perjuangan dan Kehidupan Politik Muhammad Abduh.

Setelah beberapa tahun belajar di Al-Azhar pada tahun 1871 M, Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Pada usia ke 23 tahun Muhammad Abduh untuk pertama kalinya berjumpa dengan Al-Afghani. Ketika tahu bahwa Al-Afghani datang ke Mesir, Muhammad Abduh dan teman-teman Mahasiswanya pergi berjumpa ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar.

Dalam pertemuan itu Al-Afghani memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Alquran. Kemudian ia menjelaskan tafsirannya sendiri. Selain itu Al-Afghani juga mengadakan kajian ilmiah, belajar tasawuf, ilmu sosial, politik, filsafat dan lain-lain. Tidak hanya Muhammad Abduh saja yang ikut bergabung dalam forum diskusi ini, namun sekelompok mahasiswa Al-Azhar juga ikut bergabung bersamanya termasuk pemimpin Mesir di kemudian hari yaitu Sa'd Zaghlul. Namun pengikut Al-Afghani ini bukanlah akademisi Universitas yang kering. Al-Afghani aktif memberikan dorongan kepada siswa-siswanya ini untuk menghadapi intervensi Barat di Negeri mereka dan pentingnya melihat umat Islam sebagai umat yang satu. Sehingga Muhammad Abduh membuang habis sisa-sisa tasawuf yang bersifat pantang dunia itu, lalu memasuki dunia aktivisme sosiopolitik.

Al-Afghani juga mengalihkan kecenderungan Muhammad Abduh dari tasawuf dalam arti yang sempit yaitu dalam bentuk tata cara berpakaian dan zikir. Selain itu tasawuf dalam arti yang lain yaitu perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaran-ajaran lawan (kelompok asing) dan mempelajari faktor-faktor yang menjadikan dunia Barat mencapai kemajuan, guna diterapkan dalam masyarakat Islam selama faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Afghani juga memperkenalkan Muhammad Abduh kepada banyak karya-karya penulis Barat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Serta mendiskusikan masalah-masalah politik dan sosial yang tengah dihadapi baik oleh rakyat Mesir sendiri maupun umat Islam pada umumnya.

Perjumpaan Muhammad Abduh dengan Al-Afghani ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh. Selain itu Muhammad Abduh tidak pernah pensiun dari dunia aktivisme seperti ini, kendatipun pada akhirnya ia harus menjauhkan diri dari revolusionisme Al-Afghani, demi pendekatan yang lebih evolusioner dan damai. Pada masa itu Muhammad Abduh telah mulai menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di surat kabar Al-Ahram, Kairo, yang pada waktu itu baru saja didirikan. Melalui media ini gema tulisan tersebut sampai ketelinga para pengajar di Al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya.

Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelaan dari Syaikh Muhammad Al-Mahdi Al-Abbasi yang ketika itu menduduki jabatan "Syaikh Al-Azhar", Muhammad Abduh dinyatakan lulus pada tahun 1877 M dan mendapatkan gelar alim di Al-Azhar pada umur 28 tahun. Setelah lulus dari Al-Azhar, ia juga mengajar dirumahnya, di sana ia mengajar kitab Tahdzib Al-Akhlaq karangan Ibnu Miskawaih, mengajarkan sejarah peradaban kerajaan-kerajaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan oleh Al-Tahtawi ke dalam bahasan Arab di tahun 1877 M dan mukaddimah Ibn Khaldun Pada tahun 1878 M atas usaha Perdana Menteri Mesir Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas "Darul Ulum", di samping itu ia juga menjadi dosen di Al-Azhar, "untuk pertama kalinya ia mengajar di Al-Azhar dengan mengajar manthiq (logika) dan ilmu Al-kalam (teologi)". Serta mengajar ilmu-ilmu bahasa Arab di Madrasah Al-Idarah wal-Asun (sekolah administrasi dan bahasa-bahasa).

Di dalam memangku jabatannya itu, ia terus mengadakan perubahan-perubahan sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan tinggi Islam itu. Menghidupkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman, mengembangkan kesusastraan Arab sehingga dapat menjadi bahasa yang hidup, serta mengkritik politik pemerintahan pada umumnya, terutama sekali politik pengajarannya, yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak memiliki roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan asing". Sayang bagi Muhammad Abduh, setelah kurang lebih dua tahun ia melaksanakan tugasnya sebagai dosen dengan cita-cita yang murni dan semangat yang penuh, maka pada tahun 1879 M pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner yaitu turunya Khedive Ismail dari singgasana, digantikan oleh putranya Taufiq Pasya. Pemerintahan yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya.

Pada tahun 1879 M Jamaluddin Al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir Taufiq Pasya atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir, Al-Afghani dituduh mengadakan gerakan menentang Taufiq Pasya. Sebagai pengikut Al-Afghani yang setia, Muhammad Abduh juga dituduh ikut campur dalam permasalahan ini, sehingga Muhammad

Abduh harus diasingkan keluar kota Kairo yaitu ke kampung halamannya di Mahallat Nashr, Mesir. Selain itu pada waktu yang bersamaan Muhammad Abduh diberhentikan dari sekolah Darul Ulum dan Madrasah Al-Idarah wal-Asun. Sedangkan pada tahun 1880 M Muhammad Abduh diperbolehkan kembali ke ibu kota.

Setelah pembebasannya Muhammad Abduh disertai tugas menjadi redaktur atau pemimpin surat kabar resmi pemerintah Mesir yaitu Al-waqa'i Al-misriyyah. Pada waktu itu perasaan kenasionalan Mesir telah mulai timbul di bawah pimpinan Muhammad Abduh di Al-waqa'i Al-misriyyah. Surat kabar ini tidak hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir, dan juga berisikan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan aparat-aparat yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang. Di dalam tentara, perwira-perwira yang berasal dari Mesir berusaha mendobrak kontrol yang diadakan oleh perwira-perwira Turki dan sarkas yang selama ini menguasai tentara Mesir. Setelah berhasil dalam usaha ini, mereka di bawah pimpinan Urabi Pasha juga dapat menguasai pemerintah. Penguasa yang berada di bawah kekuasaan golongan nasionalis ini. Menurut Inggris adalah berbahaya bagi kepentingannya di Mesir. Untuk menjatuhkan Urabi Pasha, Inggris di tahun 1882 M mengebom Alexandria dari laut, dan dalam pertempuran yang kemudian terjadi, kaum nasionalis Mesir dengan cepat dapat di kalahkan Inggris, dan Mesir pun jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Peristiwa ini dikenal dengan revolusi Urabi Pasha, dari peristiwa ini Muhammad Abduh dituduh terlibat dalam pemberontakan ini.

Dan sebagaimana yang dituduhkan, Muhammad Abduh pun ditangkap beserta pemimpin-pemimpin lainnya yang terang-terangan melakukan pemberontakan. Ia dipenjara dan diasingkan ke luar Mesir pada penutup tahun 1882 M. Pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberikan hak kepadanya untuk memilih tempat pengasingannya dan Muhammad Abduh memilih Beirut, Syria. Ketika di Beirut Muhammad Abduh mengalami kehidupan yang kelam, di sana ia mencari perlindungan.

Bersama Al-Afghani, Muhammad Abduh mendirikan organisasi dan menerbitkan surat kabar yang memiliki nama yang sama yaitu Al-'urwat Al-wutsqa'. Al-'urwat Al-wutsqa memiliki arti "Mata Rantai Terkuat". "Organisasi Al-'urwat Al-wutqa bertujuan untuk menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskan umat Islam dari sebab-sebab perpecahan mereka, dan menentang penjajah Barat khususnya Inggris. Muhammad Abduh memiliki tujuan sendiri dalam penerbitan organisasi dan surat kabar

Al-'urwat Al-wutsqa':

- a. Menyerukan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam, supaya umat Islam bangkit dari tidurnya.
- b. Mengidentifikasi cara menuntaskan berbagai problem masa lalu yang telah menyebabkan terjadinya kemunduran
- c. Menyuntikan kepada umat Islam harapan untuk menang dan menyingkirkan keputus asaan.
- d. Menyerukan kesetiaan kepada prinsip-prinsip para leluhur.
- e. Menghadapi dan menolak tuduhan yang mengatakan bahwa umat Islam tidak dapat maju selama meraka memegang teguh prinsip-prinsip Islam
- f. Memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa politik yang penting.
- g. Meningkatkan hubungan antar bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam".

3. Gagasan Pembaharuan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang pelopor reformasi dan pembaharu dalam pemikiran Islam di Mesir. Ide-idenya yang cemerlang, meninggalkan dampak yang besar dalam tubuh pemikiran umat Islam. lalah pendiri sekaligus peletak dasar-dasar sekolah pemikiran pada zaman modern dan juga menyebarkannya kepada masyarakat. Dalam melakukan perbaikan Muhammad Abduh memandang bahwa suatu perbaikan tidaklah selamanya datang melalui revolusi atau cara yang serupa. Seperti halnya perubahan sesuatu secara cepat dan drastis. Akan tetapi juga dilakukan melalui perbaikan metode pemikiran pada umat Islam. Melalui pendidikan, pembelajaran dan perbaikan Akhlaq. Juga dengan membentuk masyarakat yang berbudaya dan berfikir yang nantinya bisa melakukan pembaharuan dalam agamanya. Sehingga dengan begitu akan tercipta rasa aman dan keteguhan dalam menjalankan agama Islam. Muhammad Abduh menilai bahwa cara ini akan membutuhkan waktu yang lebih panjang dan lebuu rumit. Akan tetapi memberikan dampak perbaikan yang lebih besar dibanding melalui politik dan perubahan secara besar-besaran dalam mewujudkan suatu kebangkitan dan kemajuan. Pembaharuan pemikiran yang dilakukan Muhammad Abduh bukanlah hanya sebuah penolaka secara satu persatu atau secara global terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada (pemikiran yang terdahulu).

Pembaharuannya juga bukan hanya sebuah pemeliharaan terhadap pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut. Akan tetapi pembaharuan yang dilakukannya merupakan usaha untuk memperbaiki, mengembangkan dan menjadikan intisari pemikiran-pemikiran yang telah ada tersebut agar disesuaikan dengan tuntunan zaman. Namun, Muhammad Abduh

tidak pernah berfikir apalagi berusaha untuk mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat. Muhammad Abduh menyadari kemunduran umat Islam bila dikontraskan dengan masyarakat Barat. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor eksternal, seperti hegemoni (kekuasaan) Barat yang mengancam eksistensi umat Islam, dan oleh realitas internal, seperti situasi yang diciptakan oleh umat Islam sendiri. Karena umat Islam tidak mau membuka diri untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari Barat dan terus terpaku pada pemikiran Islam yang terdahulu. Muhammad Abduh menyadari seriusnya tantangan Barat, ia mengatakan: "Bangsa Barat telah memasuki fase baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang dan oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh. Namun itu tidak berarti bahwa umat Islam harus menyerah kepada kekuasaan Barat atau meniru gaya hidup Barat."

Muhammad Abduh menegaskan bahwa Barat harus dilawan karena prinsip mereka yang tinggi tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap rakyat yang ditaklukkan. Orang Mesir menderita karena percaya begitu saja kepada orang asing tanpa membedakan mana yang menipu dan mana yang tulus, mana yang benar dan mana yang berdusta, mana yang setia dan mana yang berkhianat.

Muhammad Abduh adalah orang Mesir pertama yang menunjukkan keterbelakangan masyarakat Mesir dan fakta bahwa masyarakat Mesir telah kehilangan kapasitas untuk memperbarui dirinya. Problem sosial dan politik Mesir menurut Muhammad Abduh terjadi karena warisannya sendiri, yang telah membuat Mesir tak mampu menanggapi tantangan zaman. Selain faktor eksternal, ada juga faktor internal yaitu adanya perpecahan antara umat Islam. Dengan adanya perpecahan antar umat Islam ini, menjadikan umat Islam melemah karena umat Islam menjadi berkelompok-kelompok dan menjadi bangsa-bangsa kecil dengan beragam sekte. Selain itu tercabang duanya kekhalifahan di Mesir. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Muhammad Abduh mengatakan untuk memulai pembaharuan, kita perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti pada zaman Nabi Muhammad saw dan para sahabat-Nya. Namun, umat Islam dituntut lebih selektif dalam menerapkan ajaran terdahulu. Serta perlu di tetapkan kriteria khusus untuk memastikan teks (nash) mana saja yang

memang otoritatif, sehingga harus ada analisis seksama atas teks yang perlu dibahas. Muhammad Abduh merasa bahwa setiap teks kuno, kecuali Alquran, masih bisa dipertanyakan dan didiskusikan. Semua pendapat ulama harus dinilai dengan Alquran. Jika benar dan sesuai dengan Alquran, barulah ajarannya dapat digunakan. Namun, pada zaman sahabat sedikit demi sedikit juga bermunculan faham-faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Sehingga tidak sedikit umat Islam yang terpengaruh oleh faham atau aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

Muhammad Abduh menerangkan dalam *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madinah*, bahwa faham jumud masuk kedalam tubuh Islam dibawa oleh orang-orang non-Arab yang kemudian merampas kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka ke dalam Islam, adat istiadat dan paham-paham animisme mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu, mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam, melainkan berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan.

b. Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Zaman keemasan Islam pada zaman klasik ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kini ilmu pengetahuan sedang berkembang di negeri Barat, karenanya zaman kemajuan sekarang sedang dialami bangsa Barat. Jika ingin meraih kembali kejayaannya, umat Islam harus menguasai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini muncul akibat pemikiran yang diproses oleh akal.

Ilmu-ilmu pengetahuan modern banyak berasal dari hukum alam (Natural Laws), dan ilmu pengetahuan modern ini tidak bertentangan dengan Islam, yang sebenarnya. Hukum alam adalah ciptaan Allah dan wahyu juga berasal dari Allah. Karena keduanya berasal dari Allah, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam, dan Islam sebenarnya, yang berdasarkan pada wahyu, tidak biasa dan tidak mungkin bertentangan. Islam mesti sesuai dengan ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Dalam Islam, menuntut ilmu itu merupakan fardhu (kewajiban) bagi setiap muslim. Dalam hadist disebutkan "Mencari ilmu itu fardhu (wajib) atas setiap orang muslim" (H.R. Ahmad dan Ibn Majah).

Muhammad Abduh mengatakan, untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, umat Islam harus terlebih dahulu dibebaskan dari faham jumud, taklid, kembali

lagi berjihad dan kembali kepada Islam yang murni. Selain keagamaan dan ilmu pengetahuan, Muhammad Abduh juga menaruh perhatian terhadap pembaharuan dalam bidang pendidikan. Islam sangat mendorong umatnya untuk lebih memperhatikan bidang pendidikan. Banyak keterangan, baik dari Alquran maupun hadist yang berbicara mengenai pendidikan. Seperti dalam Q.S.Al-Alaq ayat 1-5. Kemudian, Nabi Muhammad saw bersabda "Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan. Tuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat" (Al-Hadist). Oleh karena itu, sebagai konsekuensi dari pendapatnya, Muhammad Abduh menganjurkan umat Islam untuk mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, serta umat Islam juga harus mementingkan soal pendidikan.

Muhammad Abduh juga memikirkan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah untuk mencetak para ahli administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan lain sebagainya. Pada sekolah-sekolah pemerintah ini, Muhammad Abduh berpendapat perlu dimasukkan pendidikan agama yang lebih kuat, termasuk sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam.

c. Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Dalam pandangan Muhammad Abduh, Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika bentuk khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan maka bentuk demikian pun harus mengikuti perkembangan masyarakat. Ini mengandung makna bahwa apa pun bentuk pemerintahan. Muhammad Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis. Dengan demikian, ia mampu mengantisipasi perkembangan zaman. Namun pendapat ini adalah konsekuensi dari pendapatnya tentang kehendak kebebasan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Muhammad Abduh tidak terlalu memaksakan bentuk pemerintahan yang bagaimana, yang harus diterapkan. Apakah bentuk pemerintahan modern atau bentuk pemerintahan yang dipegang oleh seorang khalifah seperti pada zaman klasik. Muhammad Abduh berpendirian bahwa pemerintahan itu tidak berdasarkan agama, akan tetapi pemerintahan harus memiliki tugas keagamaan untuk memelihara nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam pada umumnya. Persepsinya tentang negara dan pemerintahan, mencerminkan bahwa Muhammad Abduh tidak menghendaki pemerintahan yang eksklusif untuk umat Islam. Ia juga dapat menerima negara kesatuan nasional yang berkembang di zaman modern, yang lebih penting ia tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Karena bagi Muhammad Abduh kekuasaan politik yang ada di samping mengurus dunia, juga harus melaksanakan prinsip-prinsip Islam".

Pemikiran Muhammad Abduh yang lain adalah tentang pendidikan wanita. Menurutnya wanita haruslah mendapatkan pendidikan yang sama dengan lelaki. Mereka, lelaki, wanita mendapat hak yang sama dari Allah, sesuai dengan firmanNya QS (2) al-Baqarah 228 serta dalam QS: (33) al-Ahzab 35 dalam pandangan Abduh ayat tersebut mensejajarkan lelaki dan wanita dalam hal mendapatkan keampunan dan apabila yang diberikan Allah atas perbuatan yang sama, baik yang bersifat keduniaan maupun agama. Dari sini ia bertolak bahwa perempuan pun punya hak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Katanya wanita harus dilepaskan dari rantai kebodohan, maka dari itu ia perlu diberikan pendidikan.

4. Metode Muhammad Abduh dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Muhammad Abduh selain terkenal dalam bidang penafsiran al-Qur'an dan pembaharuan pemikiran Islam, ternyata juga dikenal pemikirannya dalam bidang pendidikan. Pembaruan pendidikan di Mesir yang pelopori oleh Muhammad Ali sangat besar kontribusinya untuk menjadi negara modern. Gerakan pembaruannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam, dan sampai suatu waktu dapat menyingkap awan hitam yang menyelimuti pola pikir dan sikap keagamaan sehingga lahirlah intelegensi muslim yang berpengetahuan agama yang luas. Corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh cenderung pada aliran progresif. Pembaharuan Pendidikan itulah yang dilanjutkan oleh Muhammad Abduh, terutama dengan memperbaharui unsur-unsur pendidikan yaitu, tujuan pendidikan, pendidik, murid, dan metode pembelajaran.

a. Tujuan pendidikan

Dalam merumuskan tujuan pendidikan. Abduh selalu menghubungkan antara tujuan yang satu dengan lainnya, baik tujuan akhir maupun tujuan institusional. Pokok pikirannya tentang tujuan institusional pendidikan didasarkannya kepada tujuan pendirian sekolah. Ia membagi jenjang pendidikan kepada tiga tingkatan, yaitu

- (a) Tingkat Dasar (mubtadi'in),
- (b) Tingkat Menengah (thabaqat al-wustha), dan
- (c) Tingkat Tinggi (thabaqat al-'Ulya).

Pada pendidikan tingkat dasar, tujuan institusionalnya adalah pemberantasan buta huruf, sehingga murid mampu membaca teks yang tersurat dan dapat berkomunikasi melalui tulisan. Mereka juga diharapkan bisa berhitung sehingga dapat menunjang kegiatan sehari-hari mereka sebagai petani, pedagang, pengusaha, pegawai maupun sebagai guru dan pemimpin. Di samping anak bisa menulis, membaca dan berhitung diharapkan agar setelah anak didik menyelesaikan studinya di sekolah tingkat dasar juga sudah mempunyai dasar-dasar ilmu

pengetahuan agama yang kuat dan dapat pula mengamalkan pokok-pokok ajaran agama, sesuai dengan kemampuan intelektualnya ".

b. Kurikulum sekolah

Kurikulum yang dirumuskan Abduh meliputi:

1) untuk tingkat sekolah dasar

Institusi sekolah dasar setiap anggota masyarakat wajib memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Di samping itu mereka semua berhak mendapatkan pendidikan agama. Adapun isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki oleh pelajar, dan semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan, seperti anak petani, pedagang dan lain sebagainya.

Di tingkat ini hendaknya diajarkan dan ditanamkan sifat-sifat mulia, seperti keutamaan kejujuran dan amanah. Menurutnya, kejujuran dan amanah adalah jembatan untuk menuju kebahagiaan. Begitu juga ditingkat ini sebaiknya diajarkan bahasa asing sebagai persiapan bagi siapa yang akan bekerja atau mengabdikan. Meskipun pendidikan sekolah dasar tidak berorientasi pada pencetakan anak didik untuk bekerja tetapi institusi ini harus membantu mengantarkan anak didik untuk bekerja.

Tujuan yang ingin dicapai pada tingkatan ini adalah agar anak didik dapat hidup secara mandiri, dapat mengendalikan hidup mereka dan bisa bergaul dengan sesama manusia.

Menurut Muhammad Imarah secara rinci pemikiran Muhammad 'Abduh tentang kurikulum dalam pengertian mata pelajaran yang diajarkan di sekolah formal tingkat dasar sebagai berikut:

- a. Akidah. Adapun buku agama yang dipelajari pada sekolah dasar adalah buku ringkasan akidah Islam ahli sunnah dengan tidak mengajarkan perbedaan pendapat disertai dengan dalil-dalil yang mudah diterima oleh akal. Pelajaran agama Islam harus menunjukkan ayat-ayat al-Quran dan hadist shahih. Pada periode ini tidak boleh mengajarkan perbandingan agama seperti perbandingan agama Islam dengan Kristen.
- b. Fiqh dan akhlak. Buku agama yang dipelajari di sekolah dasar juga berhubungan dengan halal dan haram dari perbuatan sehari-hari, tentang akhlak baik dan buruk serta bahaya bid'ah. Semua itu dijelaskan dengan menyertakan ayat-ayat al-Quran, hadist shahih, dan memberikan contoh-contoh kisah tentang orang jujur dari umat terdahulu. Doktrin yang harus dilakukan oleh guru pada tingkatan ini adalah segala perbuatan yang tidak bersandar dari Allah dan rasul Saw tidak boleh diterima.

- c. Sejarah. Ringkasan sejarah yang mencakup sejarah nabi Muhammad Saw dan sahabatnya yang berhubungan dengan akhlak mulia, perbuatan mulia, pesan-pesan agama yang berhubungan dengan pengorbanan jiwa dan harta. Selain itu juga boleh ditambah dengan sejarah khilafah Utsmaniyah. Semua itu hendaknya diajarkan dengan ringkas dan mudah diterima akal.

1. untuk tingkat menengah

Pada masa Muhammad Abduh sekolah menengah dikelola oleh negara. Sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi pegawai negeri di berbagai sektor pemerintahan. Bagi siswa tingkat menengah, hendaknya diberikan mata pelajaran syariah, kemiliteran, kedokteran, serta pelajaran tentang ilmu pemerintahan bagi siswa yang berminat terjun dan bekerja di pemerintahan. Kurikulumnya harus meliputi buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran, dan tata cara berdebat. Teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindari konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Islam dan Kristen, serta keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Kurikulum yang diajarkan pada sekolah menengah, adalah semua yang ada disekolah dasar, hanya saja materi-materi lebih diperdalam. Karena sekolah menengah diorientasikan untuk bekerja di pemerintahan, maka tujuan yang hendak dicapai pada tingkat ini adalah menciptakan anak didik dapat menjaga amanah dalam melaksanakan tugas-tugas di pemerintahan kelak.

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum sekolah menengah menurut Muhammad Abduh mencakup seluruh kurikulum sekolah dasar dan pengembangannya. Adapun kurikulum yang baru pada tingkatan ini ialah sebagai berikut:

- a. Pengantar ilmu, termasuk didalamnya ilmu mantik dan dasar-dasar penelitian dan aturan berdiskusi.
- b. Akidah yang mencakup usul fiqh dan sebagian kecil tentang perbedaan pendapat dalam madzhab Islam yang lebih dikenal firqah Islam. Selain itu materi aqidah ini juga manfaat aqidah Islam dalam kehidupan yang maju untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi?
- c. Tentang hukum halal dan haram dan akhlak disini dijelaskan manfaat dan bahaya dari hukum halal dan haram yang lebih luas dari kurikulum disekolah dasar Sehingga anak didik dapat mengetahui bahwa akhlak yang mulia dapat membuat

hati tenang. Semua materi hukum dan akhlaq pada tingkat ini juga harus didukung oleh ayat-ayat al-Quran dan hadits-hadits yang shahih.

- d. Sejarah agama yang terdiri dari uraian rinci tentang sirah al-nabawiyah dan sahabatnya, futuhat al-Islamiyah, khilafat Usmaniyah. Jika menenguraikan sejarah dari aspek politik maka hendaknya tidak keluar dari tujuan agama. Dalam tingkatan ini juga diterangkan sejarah pemerintahan atau khilafat Islam di seluruh dunia. Pengajaran sejarah pada tingkatan ini untuk membangkitkan semangat Islam dalam mencontoh yang baik dalam sejarah itu, sehingga Islam dalam lebih maju lagi.

2. untuk tingkat perguruan tinggi

Menurut Muhammad Abduh untuk pendidikan tinggi, yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka sepatutnya menggunakan kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir al-Quran, ilmu bahasa, ilmu hadits, studi moralitas, prinsip-prinsip fiqh, historiografi, seni berbicara dan meyakinkan, teologi, serta pemahaman doktrin secara rasional. Pelajaran agama pada tingkat ini (calon pendidik) yang kemudian disebut oleh Muhammad 'Abduh al-Urafah al-Ummah.

Muhammad Imarah berpendapat bahwa kurikulum perguruan tinggi menurut Muhammad Abduh mencakup:

- a. Tafsir al-quran. Yang paling penting dalam pelajaran ini adalah membaca dan memahami al-quran yang diturunkan oleh Allah dengan sejumlah hikmahnya Bahasa Arab dan tata bahasanya
- b. Bahasa Arab dan tata bahasanya.
- c. Hadits, khususnya yang dikutip para mufassir dalam menafsirkan al-Quran
- d. Akhlak dengan penjelasan yang rinci
- e. Ushul fiqh
- f. Sejarah
- g. Logika dan khitabah
- h. Ilmu kalam dan penelitian agama

Kalau dilihat dari kurikulum yang dikemukakan Muhammad Abduh pada tiga tingkatan diatas, secara umum menggambarkan kurikulum agama. Adapun ilmu-ilmu Barat tidak dimasukkan Muhammad 'Abduh ke dalam kurikulum, karena menurutnya ilmu-ilmu umum itu dipelajari bersamaan dengan ilmu-ilmu yang diuraikan di atas. Dengan kata lain, ilmu-ilmu umum hendaknya terintegrasi ke dalam ilmu-ilmu agama. Selanjutnya Muhammad 'Abduh

tidak merinci karena menurutnya setiap sekolah memiliki kecenderungan-kecenderungan atau penekanan- penekanan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Tingkatan yang terakhir ini harus dibimbing atau diajar oleh guru-guru ahli dan berakhlak mulia. Mahasiswa yang kuliah juga tidak diberikan ijazah kecuali setelah mereka mengikuti ujian yang mendalam dan komprehensif.

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad 'Abduh, ke- lihatannya ia menghendaki bahwa dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat awam yang meliputi petani, pedagang, pekerja industri dan lain sebagainya. Demikian juga diharapkan lahirnya kelompok masyarakat golongan pejabat, pemerintahan dan militer, serta kelompok masyarakat golongan intelek dan pendidik. Semua itu tentunya harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang agama sebagai suatu alat kontrol yang dapat menunjang.

Dengan kurikulum yang demikian Muhammad Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral (integrated curriculum).

d. Metode pengajaran

Sebagaimana para ahli pendidikan Islam lainnya menggunakan berbagai macam metode pendidikan, begitu juga halnya dengan Muhammad 'Abduh. Ketika belajar di al-Azhar Muhammad 'Abduh merasa sangat kecewa terhadap metode pengajaran yang dipakai oleh para syekh. Ia memandang metode pengajarannya membuat siswa jenih, beku dan dogmatis. Beliau juga mengkritik cara kajian buku-buku yang lebih banyak terfokus pada tafsiran-tafsiran orang daripada teks aslinya. Untuk mengatasi masalah tersebut Muhammad Abduh melihat akan pentingnya pembaruan dalam metode pendidikan.

Di antara metode yang digunakan Muhammad 'Abduh adalah:

1) Metode Menghapal

Dalam bidang metode pengajaran Muhammad 'Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Metode pengajaran yang dipraktekkan di sekolah-sekolah saat itu memakai metode menghapal tanpa disertai pemahaman. Karena metode menghafal ini Muhammad 'Abduh mengkritik, prustasi dan membenci belajar saat ia belajar di mesjid Ahmad Thanta. Muhammad 'Abduh mengkritik metode menghafal saat itu tidak berarti membenci metode tersebut, namun ia tidak setuju dengan metode ini bila tidak disertai dengan pemahaman dan penalaran.

Menghafal dalam proses belajar tidak mungkin dapat dinafikan karena hal tersebut sangat esensial. Terbukti ummat Islam banyak yang hafal al- Quran, termasuk Muhammad 'Abduh. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Muhammad 'Abduh tidak melarang metode menghafal tetapi dapat diketahui dari pengalamannya dan kritiknya terhadap metode menghafal, seperti halnya ia berpendapat bahwa metode menghafal seharusnya disertai dengan pemahaman. Artinya, selain memang perlu menghafal juga yang terpenting siswa harus mengerti apa yang dipelajarinya.

2) Metode Diskusi

Dari pengalaman belajar Muhammad 'Abduh dan kritiknya terhadap metode menghafal, dapat diketahui bahwa ia mementingkan pemahaman. Hal itu didukung oleh fakta metode yang ia praktekkan dan ia sukai adalah metode diskusi.

Muhammad 'Abduh berpendapat bahwa metode pendidikan dan pengajaran hendaknya memperhatikan kemampuan dan keinginan anak didik. Dalam kata lain, metode pengajaran yang memberikan kebebasan berfikir dan berbuat bagi anak didik. Menurutnya metode yang banyak memberi kebebasan berfikir dan berkreasi dalam pendidikan dan pengajaran adalah metode diskusi. Metode diskusi inilah yang banyak dipraktekkan oleh Muhammad 'Abduh dalam mengajar di Universitas al-Azhar.

Muhammad 'Abduh menghidupkan metode diskusi dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taklid semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini seolah-olah sudah memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman.

Usaha Muhammad 'Abduh ini tidak mudah ia realisasikan, terutama karena mendapat tantangan dari kalangan ulama-ulama al-Azhar ketika itu yang masih memiliki pola pikir tradisional yang belum bisa menerima pembaruan, terutama ilmu-ilmu yang datang dari Barat yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam.

Meskipun mendapat tantangan, atas usul beliau maka pada tanggal 15 Januari 1895 dibentuk dewan pimpinan al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari empat mazhab. Muhammad 'Abduh diangkat menjadi anggota dewan sebagai wakil dari pemerintah Mesir, beliau lah yang menjadi penggerak dari dewan ini untuk melakukan berbagai perbaikan-perbaikan di al-Azhar.

3) Metode Teladan

Guru sebagai pendidik seharusnya mendidik anak didik untuk memiliki sifat cinta kasih terhadap sesama manusia. Dalam mengajarkan pesan cinta kasih itu guru dapat memberi teladan kepada anak didik. Teladan yang baik jauh lebih berpengaruh kepada jiwa mereka (anak didik) dari pada sekedar teori. Selain aspek teladan guru juga harus memperhatikan dan memilih gaya bahasa yang serasi untuk menyampaikan pesan sifat cinta kasih itu. Gaya bahasa yang digunakan guru juga harus memperhatikan aspek efektifitas dan efisiensi.

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajaran yang bertujuan untuk membina akhlak, hendaknya guru memakai bahasa yang mudah dipahami, jelas dan tegas dan disimpulkan dengan uslub atau cara yang baik

4) Metode Latihan

Untuk mengintegrasikan antara pendidikan akal dan jiwa, guru di sekolah menggunakan metode latihan seperti melatih anak didik untuk shalat. Bagi sekolah yang memiliki anak didik beragama non Islam seperti Kristen, maka guru hendaknya tidak menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat, namun meskipun mereka (anak didik) yang non Islam tidak melaksanakan Shalat, tetapi nilai-nilai spritual tersebut tidak boleh hilang dari mereka.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam memahami pemikiran Muhammad Abduh tentang metode pendidikan dan pengajaran. Ia berpendapat bahwa metode penyampaian ilmu kepada manusia tidak selalu sama. Metode dapat berubah sesuai dengan perubahan tempat dan waktu. Contoh yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah teknologi pos dalam pengiriman uang. Mestinya amanah penitipan uang mesti disampaikan langsung kepada orang yang bersangkutan, tetapi dengan adanya teknologi pos ini maka caranyapun mengalami perubahan.

3. Potret Pemikiran Muhammad Abduh dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pemikiran Muhammad Abduh dalam pengembangan pendidikan Islam sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam dalam berbagai aspek. Ada beberapa ide pokok gagasan pembaharuan pendidikan oleh Muhammad Abduh yang dapat menjadi potret pemikiran dalam pengembangan pendidikan Islam, yaitu:

- Tujuan pendidikan yang mana selain pendidikan akal Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan jiwa, atau pendidikan moral spritual. Yang mana tujuan ini masih di gunakan sampai sekarang.

- Kurikulum pendidikan Muhammad Abduh merumuskan kurikulum berdasarkan tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan pendidikan tingkat tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum yang dirumuskan Muhammad Abduh masih di gunakan sampai saat ini.
- Metode pendidikan ada 2 aspek metodologi pendidikan yang di bicarakan oleh Muhammad Abduh yaitu bentuk mikro (metode mengajar) dan bentuk makro (metodologi sebagai suatu sistem) dan ini masih berlaku hingga saat ini. Pembaharuan dalam sejarah Islam tidak bisa dipisahkan dari sosok Abduh, beliau tidak hanya dikenal di Mesir atau Timur Tengah, tetapi juga di negara-negar Islam. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari penyebaran beberapa pemikiran dalam bentuk buku.

Adapun karya-karya Muhammad Abduh antara lain:

1. Al-Waridah, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasauf. Inilah karya pertama Muhammad Abduh.
2. Risalah fi Wahdat al-Wujud. Karya ini memang tidak terbit tetapi ini karya Muhammad Abduh yang kedua sebagaimana yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha.
3. Falsafatu al-Ijtima Wa al-Tarikh. Buku ini adalah karya Muhammad Abduh yang ia karang ketika ia mengajar Mukaddimah Ibn khaldun di madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ia diusir bersama gurunya Sayid Jamaluddin oleh pemerintah.
4. Hasyiyat 'Aqaidi al-Jalâli al-Dawani li al-Aqaidi al-Adudiyah. Sebuah karya Muhammad Abduh ini mengandung komentar-komentar dia terhadap pemikiran teologi Asy'ariyah.
5. Syarh Nahji Al-Balaghah. Berisi komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali ibn Abi Thalib.
6. Syarah Maqalati badi'i Al-Zaman Al-Hamzani. Sebuah karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab. Buku ini terbit di Beirut
7. Syarh al-Bashairi al-Nashiriah. Ini adalah buku Mantiq dengan pendekatan logika yang tinggi.
8. Nizhamu al-Tarbiyah bi Mashr. Buku ini berisikan tentang pendidikan dengan metode praktis yang dilaksanakan di Mesir.

9. Risalah al-Tauhid, suatu karya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir akidah kebanyakan manusia Mesir yang semula salafi menuju perkembangannya yang khalafi.
 10. Taqriru al-Mahakim al-Syar'iyah.
 11. Al-Islam wa al-Nashrâniyati ma'a al-'ilmi wa al-Madaniyah. Sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban modern dan maju. Buku ini kumpulan makalah-makalah dari majalah al-Manar yang diedit dan diterbitkan oleh Rasyid Ridha.
 12. Tafsir Surat al-'Ashr. Tafsir ini disampaikan dalam beberapa kuliahnya.
 13. Tafsir Juz Amma, yang dikarangnya sebagai pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H.
4. Pengaruh Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Indonesia Konteks Kekinian

Salah satu pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhamadiyah. Munculnya gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhamadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya. Di samping kondisi tersebut, dorongan lainnya adalah pada saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890, di Makkah ia berguru pada syekh Ahmad Khatib. Melalui gurunya ia mulai mengenal tulisan muhammad Abduh berupa tafsir al Manar, bahkan diantara ilmu-ilmu tersebut yang digemari dan menarik perhatian Ahmad Dahlan adalah tafisr al Manar".

Majalah al Manar ternyata cukup berperan bagi perjuangan Ahmad Dahlan, melalui majalah-majalah tersbut pikiran-pikiran Muhammad Abduh cukup berpengaruh membentuk semangat perjuangannya. Sekalipun majalah itu tidak banyak beredar di Indonesia. Lebih jelas lagi dikatakan oleh H. Jarnawi Hadikusumo bahwa dengan perantara K.H. Bakir, seorang famili Amad Dahlan, ia dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha tokoh pembaharu Mesir yang juga murid Muhammad Abduh yang kebetulan berada di Tanah Suci. Keduanya sempat bertukar pikiran hingga cita-cita pembaru meresap dalam sanubarinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh cenderung pada aliran progresif. Hal ini terlihat pada

pemikirannya tentang tujuan pendidikan, yaitu tujuan universal, tujuan institusional dan tujuan korikuler.

Dalam tujuan institusional pada sekolah dasar misalnya, ia berpendapat bahwa tujuan institusionalnya agar anak didik dapat hidup dengan benar, dapat mengatur diri sendiri, dan dapat bergaul dengan sesama manusia. Dalam bidang kurikulum ia telah merinci ilmu-ilmu yang wajib 'ain. Ilmu yang wajib 'ain ini bukan saja ilmu-ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu umum. Rumusan ilmu-ilmu yang wajib 'ain juga memiliki sifat fleksibel dan terbuka akan perubahan karena pada saat itu, ulama masih banyak yang kaku mengapresiasi ilmu-ilmu umum, dengan kata lain masih terdapat ulama yang berusaha membuat dikotomi dalam ilmu.

Dalam bidang metode pendidikan Muhammad Abduh sangat akomodatif dalam multi metode pengajaran dan sangat mengecam metode yang hanya mementingkan hafalan tanpa pemahaman. Pemikiran Muhammad Abduh ini tentu cukup progresif karena metode pengajaran pada masa itu masih didominasi oleh hafalan.

Dalam bidang pendidik pemikiran progressive dapat dilihat dari kritiknya tentang hubungan antara guru dan murid yang terbatas hanya dikelas saja. Kemudian kriteria kompetensi guru pada saat itu belum dikemukakan, ia sudah mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi.

Dalam bidang anak didik pemikiran progressive Muhammad Abduh dapat dilihat dari pemikirannya tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan anak bersifat nativis, empiris, dan konvergen. Perkembangan anak dari umur kandungan sampai dua tahun dipengaruhi oleh faktor nativis, setelah dua tahun sampai seseorang meninggal dunia dipengaruhi oleh faktor empiris. Adapun kedudukan faktor konvergen menurut Muhammad Abduh adalah integrasi faktor nativis dan faktor empiris dalam perkembangan anak dua faktor yang saling mempengaruhi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul al-Gaffar, Imam Muhammad Abduh, 1980:65

Azhari & Maemunah. 1996:89

Azhari & Maemunah, 1996:95

Hadits Riwayat Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah 1996 Juz III
hal 424

Jakarta: UI Press.

Jakarta: Bulan Bintang.

Lubis, Arbiyah. 1993. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh: Suatu Studi Perbandingan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

Muhammad Abduh. Kairo: Percetakan al-Manar.

Muhammad Imarah, *al-A'mal alKamilah*, hal 80.

Muhammad Imarah, *al-A'mal alKamilah*, hal 83.

Nasution, Harun. 1975 *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*.

Nasution, Harun. 1992. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Nasution, Harun. 1997. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

QS. Al-Dzariyat, [51]: 56.

QS. Al-Baqarah, [2]: 30, dan Hud, [11]: 61.

Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, hal 4

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual*

Rahman, Fazlur. 1989. *Neomodernisme Islam, Metode dan Alternatif*, ed. Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan.

Ramayulis, H. dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Yogyakarta: Kalam Mulia.

Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid. 1931. *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syaikh*

Rumadi. 2007. *Post-Tradisionalisme Islam: Wacana Intelektualisme dalam Komunitas*

Tradition, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.